

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Osteoarthritis (OA) adalah bentuk artritis yang paling umum di dunia dan merupakan penyebab utama kecacatan pada orang dewasa, terutama lansia. Data *World Health Organization (WHO)* yang bersumber dari *Global Burden of Disease (GBD)* menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terdapat sekitar 528 juta orang yang hidup dengan OA di seluruh dunia. Jumlah ini meningkat menjadi 606.989.319 orang pada tahun 2021, mencerminkan kenaikan sebesar 14,96% dalam dua tahun. OA lutut menjadi jenis yang paling umum, dengan jumlah penderita mencapai 374.738.744 orang pada tahun 2021 (WHO, 2019; IHME, 2021)

Di Indonesia, menurut *Indonesia Rheumatology Association*, OA menjadi salah satu penyakit sendi yang banyak ditemukan, dengan prevalensi OA lutut berdasarkan pemeriksaan radiologi mencapai 15,5% pada pria dan 12,7% pada wanita berusia 40–60 tahun (IRA, 2023). Secara keseluruhan, jumlah penderita OA di Indonesia diperkirakan mencapai 55 juta orang, atau sekitar 24,7% dari populasi. Jika dilihat berdasarkan kelompok usia, 45% penderita berada dalam rentang usia 55–64 tahun, 51,9% pada usia 65–74 tahun, dan 54,8% pada usia di atas 75 tahun. Data ini menunjukkan bahwa prevalensi OA cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. (Widiyanti et al, 2020)

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, angka kejadian penyakit sendi di Indonesia rata-rata mencapai 7,30%, dengan Provinsi Bali mencatat angka 10,46%. Kabupaten Buleleng sendiri menempati peringkat kelima dengan prevalensi sebesar 12,93% (Riskesdas, 2018). Namun, Riskesdas tidak secara spesifik mencantumkan prevalensi OA. Secara global, perempuan memiliki risiko lebih tinggi terkena OA lutut dibandingkan laki-laki. Pada tahun 2021, dari total 30,85 juta kasus insiden OA lutut, sekitar 18,80 juta (60,9%) terjadi pada perempuan, sementara 12,05 juta pada laki-laki. Dari 374,74 juta kasus prevalensi yang tercatat, perempuan menyumbang 236,39 juta kasus (63,1%), jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang mencatat 138,35 juta kasus. (Ren et al., 2025). Tren serupa juga terlihat dalam beban penyakit yang diukur melalui *disability-adjusted life years (DALYs)*, di mana dari total 12,02 juta kasus *DALYs*, perempuan menyumbang 7,55 juta kasus (62,8%), sedangkan laki-laki menyumbang 4,47 juta kasus. Data ini menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan terhadap OA lutut dibandingkan laki-laki, dengan proporsi sekitar 60–63% dari total kasus. (Ren et al., 2025). Lie et al. (2024) dalam penelitian berjudul "*Radiographic Findings and Body Mass Index in Elderly Patients with Knee Osteoarthritis: A Cross-Sectional Study*" melaporkan bahwa dari total 96 pasien OA yang dianalisis, mayoritas merupakan perempuan, dengan proporsi mencapai 62,50%. Studi oleh Kawihana (2025) terkait penelitian osteoarthritis di RSUD Kabupaten Buleleng, Bali, prevalensi OA lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Dari total 68 responden, 50 orang (74%) adalah perempuan, sedangkan 18 orang (26%) adalah laki-laki.

Wanita memiliki risiko lebih tinggi mengalami OA dibandingkan pria, yang sebagian besar dipengaruhi oleh faktor hormonal. Hormon estrogen berperan penting dalam proses pembentukan tulang serta menjaga kesehatan sendi. Selama menopause, kadar estrogen secara alami menurun, yang dapat menyebabkan penurunan kepadatan tulang dan meningkatnya kerapuhan sendi, sehingga risiko osteoporosis dan osteoarthritis menjadi lebih tinggi. Selain itu, wanita cenderung mengalami OA lutut yang lebih parah, dan insidensi OA meningkat lebih cepat pada wanita dibandingkan pria setelah usia 50 tahun. Peningkatan ini bertepatan dengan masa menopause, yang menunjukkan adanya hubungan antara OA dan estrogen. Sejak tahun 1925, Cecil dan Archer telah melaporkan serangkaian kasus wanita yang mengalami nyeri dan kekakuan pada lutut, di mana sebagian besar dari mereka sedang mengalami menopause, sehingga kondisi ini disebut sebagai “arthritis menopause.” (Nguyen et al., 2023)

Menopause sendiri mengacu pada titik waktu ketika seorang wanita tidak mengalami menstruasi selama 12 bulan berturut-turut, menandai berakhirnya masa reproduksi. Setelah itu, wanita memasuki fase pasca menopause, yaitu periode setelah menopause berlangsung. Rata-rata usia seorang wanita mengalami menstruasi terakhirnya atau *Final Menstrual Period (FMP)* adalah 51,5 tahun, tetapi penghentian menstruasi akibat kegagalan ovarium bisa terjadi pada usia berapa pun. Jika terjadi sebelum usia 40 tahun, kondisi ini disebut insufisiensi ovarium prematur, yang dikaitkan dengan peningkatan kadar follicle-stimulating hormone (FSH). (Hoffman et al., 2020). Menurut studi *Age at Natural Menopause and Associated Factors with Early and Late Menopause among Chinese Women in Zhejiang Province: A Cross-Sectional Study*, wanita menopause

dikelompokkan berdasarkan usia menopause alami (ANM) yang mereka laporkan sendiri. Kategori tersebut mencakup menopause dini (kurang dari 40 tahun), menopause normal (40-56 tahun), dan menopause lambat (57 tahun atau lebih) (Jiao *et al.*, 2024).

Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara langsung membuktikan bahwa usia menopause berpengaruh terhadap risiko osteoarthritis. Namun, karena menopause menyebabkan penurunan kadar estrogen, ada kemungkinan bahwa semakin cepat seorang wanita mengalami menopause, semakin cepat pula risiko terkena osteoarthritis dibandingkan mereka yang menopause pada usia lebih lambat. Penurunan estrogen yang lebih dini dapat mempercepat kerusakan pada tulang dan sendi, mengingat hormon ini berperan penting dalam menjaga kesehatan tulang dan kartilago. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami sejauh mana usia menopause dapat memengaruhi perkembangan osteoarthritis.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara usia menopause dengan tingkat keparahan osteoarthritis lutut?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan antara usia menopause dengan tingkat keparahan osteoarthritis lutut

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik subjek penelitian yang menderita osteoarthritis lutut

2. Untuk mengetahui usia menopause yang mengalami osteoarthritis lutut
3. Untuk mengetahui tingkat keparahan osteoarthritis lutut pada perempuan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan ilmiah tentang faktor risiko osteoarthritis lutut, terutama peran usia menopause dalam tingkat keparahan penyakit. Serta, sebagai referensi akademik bagi penelitian selanjutnya, baik di bidang kedokteran, kesehatan masyarakat, maupun epidemiologi.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama perempuan menopause, tentang pentingnya kesehatan sendi untuk mencegah osteoarthritis.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini menjadi dasar bagi pemerintah untuk merancang kebijakan kesehatan yang lebih efektif di masyarakat.

